



Pengembangan Instrumen Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Mafaza Conita Ananto*✉, Amelia Vinayastri*

*Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta

Diterima: 09 07 2021 :: Disetujui: 22 07 2021 :: Publikasi online: 23 07 2021

Abstrak Kecerdasan emosional penting ditanamkan kepada anak sejak dini. Kurang kesesuaian instrumen kecerdasan emosional anak usia dini pada pencapaian perkembangan anak era globalisasi menjadi problem penelitian ini. Penelitian bertujuan untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun. Metode penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (R&D) modifikasi dari model pengembangan Borg & Gall. Populasi penelitian terdiri atas guru dan orang tua murid kelompok B. Pengambilan sampel menggunakan teknik insidental sampling. Responden penelitian berjumlah 212 responden. Validitas isi dilakukan oleh pakar, menghasilkan 6 butir dimensi memahami diri, 5 butir dimensi mengendalikan diri, 5 butir dimensi memahami orang lain dan 6 butir dimensi membina hubungan. Hasil penelitian diperoleh perhitungan validitas uji coba lapangan persentase guru sebesar 98% dan persentase orang tua sebesar 89%. Perolehan nilai rata-rata persentase guru dan orang tua sebesar 94% dengan kategori sangat valid. Perhitungan reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* sebesar 0,966 dengan kategori reliabel tinggi. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi pemahaman instrumen kecerdasan emosional anak usia dini dan merekomendasikan kepada pendidik anak usia dini untuk menggunakan instrumen kecerdasan emosional sebagai pedoman penilaian aspek perkembangan emosional anak usia dini.

Kata kunci: instrumen, kecerdasan emosional, pendidikan anak usia dini

Abstract Emotional intelligence is important to be instilled in children from an early age. The lack of compatibility of early childhood emotional intelligence instruments in achieving child development in the globalization era is a research problem. This study aims to develop an instrument of emotional intelligence for children aged 5-6 years. The method used to research and development modification of the Borg & Gall development model. The research populations were the teachers and parents of group B students. Sampling used incidental sampling technique. Research respondents amounted to 212 respondents. Content validity was carried out by experts, resulting in 6 dimensions of self-understanding, 5 dimensions of self-control, 5 dimensions of understanding others, and 6 dimensions of building relationships. The results of the study obtained the calculation of the validity of the field trial the percentage of teachers was 98% and the percentage of parents was 89%. The average value of the percentage of teachers and parents is 94% with a very valid category. Calculation of reliability using Cronbach's Alpha of 0.966 with a high reliable category. The findings of this study contribute to the understanding of early childhood emotional intelligence instruments and recommend early childhood educators use emotional intelligence instruments as a guide for assessing aspects of early childhood emotional development.

Keywords: instrument, emotional intelligence, early childhood education

Pendahuluan

Perkembangan merupakan perubahan karakteristik yang terjadi secara terus menerus antara hubungan atau interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya, baik manusia sebagai individu maupun sebagai kelompok sehingga menghasilkan generasi selanjutnya (Beneš, 2014). Perkembangan berlangsung sepanjang hidup yang bersifat logis, progresif dan saling berkaitan. Perkembangan menekankan pada kualitas perubahan yang terjadi pada makhluk hidup. Perkembangan terbagi atas perubahan fisik, kognitif dan sosial dan emosional dimulai dari masa konsepsi dan berlanjut melalui rentang hidup (Santrock, 2017). Berbagai macam aspek perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan fisik, sosial emosional dan kognitif.

Perkembangan anak menjadi poin penting yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan pakar pendidikan. Jika perkembangan anak sesuai maka anak akan lebih unggul dari teman seusianya. Maka dari itu, untuk mengetahui perkembangan anak harus memahami aspek perkembangan anak, yang saling berpengaruh dan mempengaruhi (Bahri, 2019).

Salah satu aspek yang sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak ialah aspek perkembangan emosional. Perkembangan emosional merupakan ketrampilan seseorang dalam hal memotivasi diri, bertahan dalam suatu tekanan, memahami emosi dan menunda suatu kepuasan (Emmanuel, 2016). Perkembangan emosional ditandai dengan kematangan seseorang dalam mengelola perasaan yang melibatkan pikiran, perubahan psikologis dan ekspresi pada perilaku seseorang (Fauziah et al., 2020). Berarti perkembangan emosional yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam mengelola perasaan diri sendiri dan memahami perasaan orang lain sehingga mampu memotivasi diri.

Anak yang lahir ke dunia membawa potensi yang diwarisi dari orang tuanya, salah satunya yaitu kecerdasan. Kecerdasan tidak bisa dinilai ataupun diukur hanya melalui skor angka. Beberapa kasus menyatakan seseorang dengan nilai kecerdasan IQ tinggi dan berprestasi di bidang akademik atau merupakan seseorang yang menjadi idola karena prestasi akademik yang dia dapat, namun tidak mampu memahami dirinya dengan baik, dan orang lain (Susilowati, 2018). Anak yang pandai dalam bidang akademik belum tentu bisa mengendalikan emosinya, banyak terjadi anak yang pandai dalam akademik memiliki sifat pemaarah, sulit mengontrol dirinya bahkan terkesan tidak memperdulikan orang yang ada disekitarnya. Perilaku tersebut merupakan perilaku seseorang yang tidak memiliki kecerdasan emosional dalam dirinya.

Kecerdasan emosional menggambarkan kemampuan atau ketrampilan seseorang untuk dapat mengidentifikasi, menilai serta mengelola emosi diri sendiri maupun oranglain (Serrat, 2017). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional cenderung lebih peka terhadap rangsangan yang diberikan oleh lingkungan, sehingga mampu bersikap lebih tenang jika ada permasalahan yang tidak diinginkan menimpa dirinya. Selain itu, ketika membuat suatu keputusan tidak dilakukan dengan ceroboh, mereka akan berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu.

Kecerdasan emosional ialah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami perasaan diri dan orang lain, kemampuan untuk mengelola emosi, kemampuan dalam memotivasi diri, sehingga dapat membina hubungan baik dengan orang lain (Daniel Goleman, 1996). Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang akan terlihat ketika mampu mengenali emosi, mengontrol emosi, baik diri sendiri, orang lain maupun kelompok serta memiliki hubungan yang hangat dengan lingkungan. Kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan emosional dan kemampuan sosial. Kedua kemampuan tersebut sangat berpengaruh terhadap kinerja dan perilaku seseorang. Jika seseorang memiliki kemampuan emosional dan sosial yang baik, maka kinerja dan perilaku seseorang dapat dikatakan maksimal (Neophytou, 2012).

Kesuksesan dan keberhasilan seseorang di masa depan sebagian besar dapat ditentukan oleh kecerdasan emosional (Yarni, n.d.). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional maka dia akan mampu memiliki sikap empati dan berusaha untuk dapat memahami orang lain (Khaironi, 2018). Kemampuan tersebut menjadi dasar seseorang untuk hidup dimasyarakat, karena dengan mampu miliki sikap empati yang baik terhadap orang lain maka akan lebih mudah diterima di lingkungan masyarakat.

Kecerdasan emosional sangat penting dimiliki oleh seseorang karena mereka lebih kompeten secara sosial, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Brackett menjelaskan bahwa seseorang dengan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang lebih baik dan lebih sensitif secara interpersonal daripada seseorang yang tidak memiliki kecerdasan emosional (Brackett et al., 2006). Kecerdasan emosional perlu dimiliki oleh masing-masing individu, karena akan sangat berpengaruh terhadap hubungan sosial mereka. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional maka akan dapat membina hubungan yang baik dengan orang lain, tapi sebaliknya jika seseorang tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik maka akan sulit didalam membina hubungan dengan lingkungan sekitar.

María Trinidad mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kesehatan mental yang lebih baik. Kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang dapat melindungi dari stress dan mengarah pada hubungan yang sehat dan lebih baik terhadap lingkungan (Sánchez-Núñez et al., 2020). Seorang anak yang dibekali dengan memiliki kecerdasan emosional, berkaitan dengan hubungan kelekatan emosional antara anak dengan orang tua, karena orang tua memiliki peran dan pengasuhan yang sangat penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosional pada anak.

Urgensi kecerdasan emosional dapat dilihat dari hasil penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Kesehatan Masyarakat di Amerika menjelaskan bahwa stimulasi kecerdasan emosional yang diberikan pada masa taman kanak-kanak seperti berbagi, bekerjasama dan mengikuti aturan dapat memprediksi kesuksesan seumur hidup. Anak-anak yang mendapatkan stimulasi kecerdasan emosional maka saat usia dewasa akan memperoleh pendidikan dan karir dengan sangat mudah. Ketika seorang memiliki kecerdasan emosional sejak usia dini maka akan berpengaruh terhadap kesuksesan di masa depan. (Jones et al., 2015).

Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki kecerdasan emosional dalam dirinya maka akan sulit didalam mengendalikan emosi sehingga dapat mempengaruhi produktivitas seseorang dalam kehidupan (Hariyanto, 2018). Seseorang yang kurang dalam kecerdasan emosional pada umumnya akan memiliki masalah disiplin di sekolah dan cenderung kurang berhasil dalam pelajaran, karena mereka tidak dapat mengenal diri mereka sendiri, tidak dapat menangani perasaan mereka sehingga mereka memiliki masalah sosial. (Soltani et al., 2017). Ketika anak-anak kurang dalam kecerdasan emosional, anak-anak akan berpikir bahwa sulit untuk dapat mengenal diri mereka dan cenderung tidak memiliki pilihan untuk mengendalikan perasaan yang dapat memicu masalah perilaku. Masalah perilaku anak yang kurang dalam kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak.

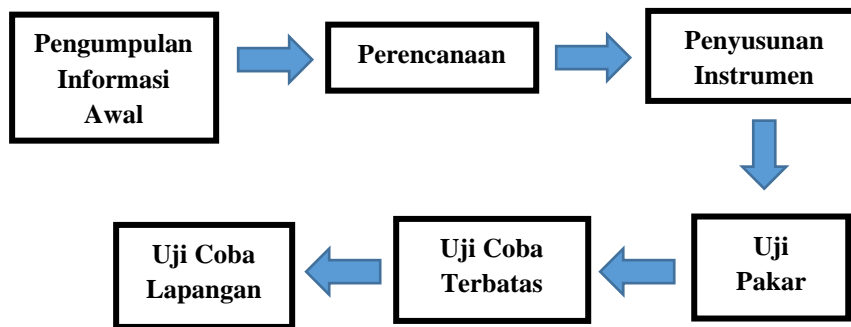
Informasi data Kebijakan Nasional Kesehatan Jiwa pada Tahun 2001 sampai 2005 menjelaskan bahwa jumlah masalah mental emosional pada anak usia 4-15 tahun adalah sebesar 104/1000 anak. Dalam sebuah penelitian tentang masalah mental emosional dan perilaku pada anak-anak sekolah dasar di daerah Jakarta Pusat pada tahun 2003. Dominasi pada anak laki-laki lebih daripada anak perempuan, yaitu 30,5% berbanding 22,6%. Permasalahan tersebut dikarenakan rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki pada anak, seperti tidak dapat mengontrol emosi sehingga menyebabkan kegelisahan, tidak percaya diri, dan putus asa. (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Selain itu, menurut informasi WHO, pada tahun 2007 di negara-negara agraris yang rendah dan sedang belum sepenuhnya memahami potensi peningkatannya, sekitar 35,4% balita di Indonesia mengalami penyimpangan mental emosional (Akmalia, 2018). Masalah mental emosional jika tidak segera ditangani dengan benar akan berdampak buruk pada perkembangan anak, terutama perkembangan pribadi si anak. Terlebih lagi, jika masalah mental emosional ditemukan terlambat diketahui, maka mediasi akan jauh lebih sulit dan mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Kecerdasan emosional pada anak sama seperti aspek perkembangan anak lainnya yang membutuhkan perhatian dan dukungan dari orang dewasa. Kecerdasan emosional perlu ditanamkan sejak anak lahir di dunia. Anak dikenalkan bagaimana memahami diri sendiri, memahami emosi, dan memahami perasaan oranglain sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat dengan baik. (Lilla Evelin Paavola, 2017). Kecerdasan emosional merupakan hal terpenting dalam kehidupan seseorang, maka pengembangan instrumen

kecerdasan emosional dibutuhkan sebagai gambaran bagaimanakah pembentukan kecerdasan emosional pada anak usia dini. Terkait dengan pengukuran kecerdasan emosional, maka diperlukan alat untuk mengukur kecerdasan emosional yang telah teruji dari validitas dan reliabilitasnya. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pengembangan instrumen kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun.

Metode

Metode yang digunakan yaitu penelitian dan pengembangan (R&D). Model yang digunakan yaitu modifikasi dari model pengembangan Borg & Gall yang terdiri dari 6 tahapan yaitu, pengumpulan informasi awal, perencanaan, penyusunan instrumen, uji pakar, uji coba terbatas dan uji coba lapangan (Adib, 2015).



Gambar 1. Tahapan Pengembangan Instrumen Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Modifikasi dari Model Pengembangan Borg & Gall

Populasi dalam penelitian yaitu guru dan orang tua murid kelompok B dengan menggunakan teknik insidental sampling. Uji coba terbatas yang dilakukan di KB TK PKP Jakarta Islamic School sebanyak 43 responden dan uji coba lapangan sebanyak 212 responden dari sepuluh TK di Kecamatan Pulogadung. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan angket dengan media *google form* yang disebar melalui *whatsapp*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengolah data yang didapat berdasarkan angket dalam bentuk deskriptif persentase. Pengembangan instrumen ini menggunakan *rating scale* dengan skala likert 1-4. Sebelum menguji coba instrumen kecerdasan emosional ke lapangan, instrumen yang sudah disusun peneliti lalu di validasi oleh pakar pendidikan anak usia dini, pakar emosional anak usia dini, guru TK kelompok B dan kepala sekolah TK. Hasil dari uji pakar kemudian diolah melalui uji validitas dan reliabilitas menggunakan *alpha cronbach* dengan bantuan SPSS 26.0 for windows. Adapun tahapan yang telah dimodifikasi dari model Borg & Gall sebagai berikut:

Pengumpulan Informasi Awal

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dan sumber informasi yang berkaitan dengan instrumen yang dikembangkan dan menentukan kebutuhan dari permasalahan pembelajaran seperti kebutuhan dalam mengukur kecerdasan emosional pada anak usia 5-6 tahun. Peneliti juga mencari lokasi penelitian, jumlah populasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti.

Perencanaan

Tahap ini, menentukan tujuan dari permasalahan dan mengkaji studi kasus dari permasalahan yang diangkat yaitu mengembangkan sebuah instrumen untuk mengukur kecerdasan emosional anak. Selain itu, peneliti juga merencanakan daftar pakar yang akan menilai kesesuaian butir instrument. Tahap ini juga merencanakan media yang akan digunakan dalam penyebaran instrumen serta estimasi waktu yang diperlukan dalam mengumpulkan hasil responden.

Penyusunan Instrumen

Setelah mengkaji studi pustaka selanjutnya penyusunan instrumen yang berdasarkan dengan kesesuaian teori-teori. Langkah awal peneliti terlebih dahulu menentukan dimensi yang digunakan kemudian indikator sehingga terbentuk kisi-kisi instrumen. Setelah kisi-kisi terbentuk peneliti menyusun butir instrumen dan skala penilaian instrumen.

Uji Pakar

Instrumen yang sudah disusun, kemudian di uji cobakan ke pada pakar atau ahli yang sesuai dengan bidang tujuan penelitian. Pakar menilai apakah butir instrumen yang dikembangkan sesuai dengan teori atau tidak. Kemudian pakar juga menilai bahasa dari butir instrumen apakah mudah dipahami oleh orang yang akan menggunakan instrumen tersebut. Saran-saran yang diberikan oleh pakar menjadi acuan untuk tahapan selanjutnya. Masing-masing pakar akan memberikan skor dengan kriteria penilaian seperti tabel berikut ini.

Tabel 1. Kriteria Penilaian

Jawaban	Score
Tidak Setuju	1
Kurang Setuju	2
Setuju	3
Sangat Setuju	4

Hasil persentase skor yang diperoleh dari masing-masing pakar kemudian di sederhanakan dalam bentuk rumus berikut ini:

$$\text{Kelayakan} = \frac{\text{skor total penelitian}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Setelah hasil persentase didapat maka dapat dilihat kriteria tingkat validitas pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Kriteria Tingkat Validitas

Presentase	Kategori
100% - 86%	Sangat Valid
85% - 71%	Valid
70% - 65%	Cukup Valid
< 55%	Kurang Valid

Uji Coba Terbatas

Setelah semua butir sudah dinilai oleh pakar dan dinyatakan valid dan reliabel selanjutnya peneliti melakukan uji coba terbatas, yang mana pada tahap uji coba ini masih dalam skala kecil. Uji coba terbatas peneliti lakukan di KB-TK PKP Jakarta Islamic School dengan responden 4 guru kelompok B dan 39 orang tua murid kelompok B. Pada tahap ini menggunakan angket dengan media *google form* yang disebar melalui *whatsapp*.

Uji Coba Lapangan

Pada uji coba lapangan dilakukan setelah perhitungan hasil dari uji coba terbatas. Jika pada tahap uji coba terbatas instrumen dinyatakan valid dan reliabel maka penelitian dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Tahap ini dilakukan dengan skala lebih besar dari uji coba terbatas. Tahap ini juga lebih menyempurnakan model yang telah dikembangkan. Tahap ini sudah mendapatkan suatu model dengan tingkat kelayakannya dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil Penelitian dan Analisis

Pengumpulan Informasi Awal

Tahapan pertama pengumpulan informasi awal, peneliti melakukan observasi lapangan dengan melihat proses pembelajaran dan mewawancarai beberapa guru TK Kelompok B yang ada di

Kecamatan Pulogadung. Peneliti bertemu dengan guru dan berdiskusi terkait kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun. Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil wawancara adalah dalam mengukur kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun guru menggunakan indikator perkembangan sosial emosional yang terdapat pada pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak atau (STPPA). Guru tidak menggunakan instrumen penilaian secara khusus untuk mengukur kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun.

Selain itu, dalam proses pembelajaran terlihat beberapa anak yang masih belum dapat mengontrol emosinya seperti berteriak, memukul dan mendorong temannya. Itulah beberapa alasan peneliti mengembangkan instrumen kecerdasan emosional anak ini. Selain itu, peneliti juga mengkaji penelitian terdahulu tentang pengembangan instrumen kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun yang dilakukan oleh Utami, dalam pengembangan instrumen tersebut terdiri dari 3 dimensi berdasarkan pendapat Susanne dkk, (Utami, 2019). Sedangkan pada penelitian ini peneliti mengembangkan instrumen kecerdasan emosional berlandaskan pada ahli kecerdasan emosional yaitu Daniel Goleman yang terdiri dari 4 dimensi.

Perencanaan

Setelah pengumpulan informasi didapat dari proses analisis ditempat penelitian secara *up to date* dan empiris, selanjutnya peneliti melakukan perencanaan yaitu kajian studi pustaka dengan menganalisis buku, artikel dan teori-teori yang berkaitan dengan kecerdasan emosional anak. Peneliti juga mengkaji beberapa artikel yang membahas tentang pentingnya kecerdasan emosional yang harus dimiliki oleh seseorang. Hasil yang diperoleh dari analisis materi kecerdasan emosional kemudian disusun untuk mengembangkan instrumen. Selanjutnya, instrumen dinilai oleh 5 pakar, yaitu 2 pakar pendidikan anak usia dini, 1 pakar emosional anak usia dini, 1 guru TK kelompok B dan 1 kepala sekolah TK, penilaian dilakukan untuk mengetahui kesesuaian indikator dan kekurangan materi dengan meminta masukan dan saran dari pakar. Kemudian, instrumen yang sudah divalidasi oleh pakar, direvisi sesuai dengan masukan dan saran pakar untuk mendapatkan instrumen yang lebih baik. Instrumen yang sudah diperbaiki lalu di uji coba terbatas dan uji coba lapangan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

Penyusunan Instrumen

Penulisan butir instrumen sesuai dengan konstruk, dimensi, dan indikator kecerdasan emosional. Instrumen yang disusun dan dikembangkan merupakan instrumen non-tes. Penyusunan instrumen kecerdasan emosional ini berlandaskan pada teori yang dikemukakan oleh Daniel Goleman. Pada tahap ini juga menentukan dimensi-dimensi untuk mengukur kecerdasan emosional yaitu: Memahami Diri, Mengendalikan Diri, Memahami Orang Lain dan Membina Hubungan.

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen

Variabel	Dimensi	Jumlah Butir
Kecerdasan Emosional	Memahami Diri	6
	Mengendalikan Diri	5
	Memahami Orang Lain	5
	Membina Hubungan	6

Uji Pakar

Instrumen yang telah disusun kemudian di validasi oleh 5 pakar, yaitu 2 pakar pendidikan anak usia dini, 1 pakar emosional anak usia dini, 1 kepala sekolah dan 1 guru TK kelompok B. Hasil dari penilaian saat berdiskusi dengan pakar menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan mudah dipahami dan butir instrumen yang disusun sesuai dengan teori kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun. Hasil dari validitas dan reliabilitas kelayakan instrument dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Kelayakan Instrumen

Pakar	Presentasi	Keterangan
Pakar Pendidikan Anak Usia Dini	100%	Sangat Valid
Pakar Emosional Anak Usia Dini	100%	Sangat Valid
Guru TK Kelompok B	86%	Sangat Valid
Kepala Sekolah TK	83%	Valid
Rata-rata	94%	Sangat Valid

Hasil validasi dari dua orang pakar pendidikan anak usia dini mengenai kesesuaian konstruk, dimensi pada butir instrumen dan teori tentang perkembangan anak usia 5-6 tahun mendapatkan persentase 100% yang berarti sangat valid, kemudian dari pakar emosional anak usia dini mengenai kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun juga mendapatkan persentase 100% artinya sangat valid, dari Guru kelompok B tentang kesesuaian kecerdasan emosional pada anak kelompok B mendapatkan persentase 86% yang artinya sangat valid, dan dari kepala sekolah TK sebesar 83 % yang berarti valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perolehan dari uji pakar sebesar 94% yang berarti sangat valid.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Reliabilitas

Nilai yang ditetapkan	Nilai Alpha Cronbach	Kesimpulan
0,70	0,996	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan reliabilitas antar pakar nilai *alpha cronbach* yaitu 0,996 lebih besar dari nilai koefisien yang ditetapkan yaitu 0,70. Maka semua butir instrumen dinyatakan reliabel atau tetap dengan kategori tinggi.

Uji Coba Terbatas

Setelah mendapatkan hasil dari uji pakar bahwa instrumen kecerdasan emosional ini dinyatakan memadai. Selanjutnya peneliti melakukan uji coba terbatas yang bertempat di KB-TK PKP Jakarta Islamic School kepada 43 responden. Hasil uji coba terbatas selanjutnya dihitung validitas dan reliabilitas.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Uji Coba Terbatas

Responden	Presentasi	Keterangan
Guru TK Kelompok B	84%	Valid
Orang tua Murid Kelompok B	80%	Valid
Rata-rata	82 %	Valid

Hasil perhitungan validitas pada tabel diatas menunjukkan persentase guru dan orang tua berkisar antara 71% - 85% yang berarti menunjukkan keterangan valid. Perolehan rata-rata dari persentase nilai Guru dan Orang tua sebesar 91% yang berarti sangat valid.

Tabel 7. Perhitungan Hasil Reliabilitas Uji Coba Terbatas

Nilai yang ditetapkan	Nilai Alpha Cronbach	Kesimpulan
0,70	0,957	Reliabel

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas pada uji coba terbatas, menunjukkan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,957 nilai koefisien diatas lebih besar dari nilai kriteria yang ditentukan yaitu 0,70. Maka instrumen yang dihasilkan dari hasil uji coba terbatas dapat dikatakan memiliki nilai koefisien reliabilitas tinggi.

Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan dilakukan setelah menghitung validitas dan reliabilitas uji coba terbatas. Uji coba lapangan dilakukan pada 10 TK di Kecamatan Pulogadung dengan 212 responden. Hasil yang didapatkan lalu di uji validitas dan reliabilitas. Hasil validitas uji coba lapangan dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Uji Coba Lapangan

Responden	Persentase	Keterangan
Guru TK Kelompok B	98%	Sangat Valid
Orang tua Murid Kelompok B	89%	Sangat Valid
Rata-Rata	94%	Sangat Valid

Berdasarkan tabel diatas perhitungan validitas uji coba lapangan pada persentase guru sebesar 98% dan persentase orang tua sebesar 89%. Sehingga perolehan nilai rata-rata persentase guru dan orang tua sebesar 94% yang berarti instrumen yang dikembangkan sangat valid.

Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas Uji Coba Lapangan

Nilai yang ditetapkan	Nilai Alpha Cronbach	Kesimpulan
0,70	0,966	Reliabel

Tabel 9 menjelaskan bahwa nilai koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0,966 lebih besar dari nilai yang ditetapkan yaitu 0,7. Maka instrumen kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun pada uji coba lapangan memiliki tingkat reliabilitas tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan uji pakar dan uji coba terbatas serta uji coba lapangan menghasilkan instrumen kecerdasan emosional yang terdiri dari 22 butir instrumen yang sudah tervalidasi dan memiliki reliabilitas tinggi. Instrumen ini terdiri dari 4 dimensi, yaitu dimensi memahami diri, mengendalikan diri, memahami orang lain serta membina hubungan. Dimensi memahami diri anak usia dini ditunjukkan pada masa kanak-kanak awal yaitu anak usia 5-6 tahun, mereka mulai berfikir bahwa diri dapat dijelaskan melalui berbagai macam karakteristik, seperti ukuran bentuk, dan warna (Horin et al., 2019). Mereka mampu membedakan dirinya dengan orang lain melalui fisik. Anak dapat memahami dirinya dengan baik jika melihat orang lain. Memahami diri sangat penting untuk kemampuan akademis serta pertumbuhan emosional anak. Keterampilan memahami diri membantu anak untuk menilai secara akurat kinerja dan perilaku mereka sendiri serta kemampuan untuk menanggapi berbagai situasi sosial dengan tepat (Learning Works for Kids, n.d.). Kemampuan anak didalam memahami diri mereka sangat membantu untuk perkembangan emosional anak, sehingga anak mampu menilai kemampuan yang ada didalam dirinya serta mampu melihat persoalan yang ada di lingkungannya.

Kemampuan anak dalam mengontrol diri atau *self control* ditentukan oleh kemampuan mengontrol kognitif dan emosional anak usia dini (Sa'ida, 2018). Pengaturan diri secara efektif dapat mempercepat hasil belajar, karena anak yang memiliki perhatian yang kuat akan mampu mengontrol, memfokuskan serta mampu mengabaikan hambatan-hambatan yang terjadi. Kemampuan untuk mengendalikan diri yang diterapkan sejak usia dini diharapkan pada tahapan perkembangan selanjutnya anak dapat mengenal perilaku baik dan buruk sehingga anak dapat menjadi pribadi yang menyenangkan untuk lingkungan sekitarnya. Kemampuan mengendalikan diri pada anak usia 5-6 tahun dapat dilihat anak mampu menunjukkan keinginan untuk memilih dan memutuskan suatu pilihan (Wahyuningtyas, 2015). Anak yang terbiasa mengikuti aturan dengan baik, mereka akan bertanggung jawab atas sesuatu yang dilakukan.

Dimensi selanjutnya, memahami orang lain yaitu kemampuan seseorang untuk dapat memahami, mengidentifikasi dan menerima perbedaan orang lain. Seseorang yang dibekali memiliki jiwa empati, mereka pandai memahami perasaan orang lain walaupun perasaan itu tidak dapat terlihat dengan jelas. Anak usia 5-6 tahun yang memiliki kemampuan dalam memahami orang lain, maka akan menunjukkan sikap penyayang serta membantu teman yang membutuhkan bantuan (Nugraha et al., 2017). Kemampuan memahami orang lain pada anak akan terus berkembang sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan anak.

Membina hubungan atau keterampilan sosial merupakan aspek yang harus dikembangkan sedini mungkin untuk mempersiapkan anak menghadapi berbagai masalah kehidupan. Setiap anak berstatus sebagai makhluk sosial yang akan terus berinteraksi. Anak usia 5-6 tahun dengan

keterampilan sosial yang lebih baik akan menjalankan kehidupannya dengan lebih efektif karena dapat memilih dan melakukan sikap yang benar berdasarkan aturan di lingkungan (Rusmayadi, 2019). Anak akan mampu beradaptasi dengan standar yang diharapkan masyarakat, seperti anak dapat menjadi teman yang menyenangkan, membantu orang lain dan dapat diajak untuk bekerjasama.

Orang tua dan pendidik harus memberikan rangsangan yang dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional pada anak. Orang tua merupakan *stakeholder* utama pembentuk karakter anak, karena dari orang tua lah anak belajar tentang perilaku-perilaku yang menjadi dasar pembentukan karakter sepanjang hidupnya. Seorang anak mengenal dunia pertama kali dari sebuah keluarga. Orang tua adalah pendidik karakter yang efektif, karena orang tua lah yang memberikan pengalaman pertama dan seterusnya sejak anak terlahir ke dunia. Selain itu pendidik merupakan tenaga pendidik yang utama yang berada di garis terdepan dalam pembentukan karakter seorang anak di sekolah. Dengan tugasnya seperti mendidik, membimbing, mengevaluasi dan menilai pendidiklah yang membuat anak menjadi lebih peka terhadap suatu karakter lalu membuatnya menjadi paham akan makna dari karakter tersebut. Oleh karena itu orang tua dan pendidik haruslah beriringan untuk membantu dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada diri anak dengan mendukung peran anak dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua dan pendidik merupakan contoh yang dapat memberikan keteladanan pada diri anak. Keteladanan merupakan cara tepat dalam menyelesaikan permasalahan karakter, spiritual dan sosial anak. Oleh sebab itu, orang tua dan pendidik harus memberikan keteladanan pada anak, karena anak merupakan peniru ulung, apapun yang mereka lihat disekitar mereka itulah yang akan mereka tiru.

Selain itu, berikanlah perhatian kepada anak dengan mengikuti setiap perkembangan anak. Bentuk perhatian yang diberikan oleh orang tua dan pendidik kepada anak sangat penting dilakukan agar ketika anak melakukan tindakan yang kurang tepat, maka orang tua dan pendidiklah yang dapat mengingatkannya secara langsung. Pemberian perhatian dapat memberikan tindakan preventif terhadap perilaku anak. Jika orang tua dan pendidik selalu memperhatikan terhadap segala ucapan dan tingkah laku maka anak akan senantiasa terletak dibawah perhatian dan pengawasan orang tua atau pendidik.

Selanjutnya, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihan serta bertanggung jawab terhadap sesuatu yang mereka lakukan. Selain itu, pelatihan emosi yang penuh semangat kepada anak-anak, misalnya membaca buku cerita (John Gottman, n.d.). Kisah-kisah dalam cerita dapat membantu anak-anak berbicara tentang perasaan dan mengekspresikan emosi yang mereka rasakan. Anak-anak yang dilatih emosinya mereka mengalami lebih banyak perasaan positif dan lebih banyak perasaan baik

Simpulan dan Saran

Simpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa pengembangan instrumen kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun dinyatakan valid. Perolehan perhitungan validitas uji coba lapangan persentase guru sebesar 98% dan persentase orang tua sebesar 89%. Perolehan nilai rata-rata persentase guru dan orang tua sebesar 94% dengan kategori sangat valid. Perhitungan reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach sebesar 0,966 dengan kategori reliabel tinggi.

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan pengembangan instrumen selain kecerdasan emosional anak usia dini.

Daftar Rujukan

- Adib, H. S. (2015). Teknik Pengembangan Instrumen Penelitian Ilmiah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 139–157.
- Angraini, H., & Emmanuel, S. (2016). Hubungan Kelekatan dengan Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogi*, 2(3), 18–26.
- Bahri, H. (2019). Strategi Edutainment Berbasis Perkembangan Anak Usia Dini. *Nuansa*, 12(1), 30–43. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i1.2103>

- Brackett, M. A., Rivers, S. E., Shiffman, S., Lerner, N., & Salovey, P. (2006). Relating emotional abilities to social functioning: A comparison of self-report and performance measures of emotional intelligence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 91(4), 780–795. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.91.4.780>
- Daniel Goleman. (1996). Intelligence Why It Can Matter More Than Iq. *Emotional Intelligence Why It Can Matter More IQ*, 53(9), 1689–1699.
- Fauziah, I., Octavia, D. R., & Dwiyanti, M. (2020). Analisis Gangguan Psikososial Dan Emosional AUD Di Ra Nurul Iman Medan Belawan Selama Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal Kumara Cendekia*, 8(3), 316-331.
- Hariyanto, H. (2018). Menanamkan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Dan Musik. *Edupedia*, 2(2), 33–41. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.328>
- Sukatini, Q., Horin, Y., Afrilianti, A., Alifia, Bella R., (2019). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak: Bunayya*, VI(2), 156–171.
- Ishlahil Akmalia, S. I. R. (2018). Attachment (Kelekatan) Ibu dan Anak Dengan Perkembangan Sosial Emosional Bayi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 3(1), 365–370.
- John Gottman, J. D. (n.d.). *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*.
- Jones, D. E., Greenberg, M., & Crowley, M. (2015). Early Social-Emotional Functioning And Public Health: The Relationship Between Kindergarten Social Competence And Future Wellness. *American Journal of Public Health*, 105(11), 2283–2290. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2015.302630>
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). Kurikulum dan Modul Pendukung: Pedoman Penanganan Kasus Rujukan Kelainan Tumbuh Kembang Balita. In *Kemendes RI*.
- Learning Works for Kids. (n.d.). *Improving Your Child's Self-Awareness Skills*. http://cdn2.hubspot.net/hub/287778/file-231442306-pdf/improving_self-awarenesss.odf%3Cb?%3C/b%3E
- Lilla Evelin Paavola. (2017). The importance of emotional intelligence in early childhood. *Laurea University of Applied Sciences*. [https://www.theseus.fi/bitstream/handle/10024/131619/BA Thesis of Lilla Paavola.pdf?sequence=1](https://www.theseus.fi/bitstream/handle/10024/131619/BA%20Thesis%20of%20Lilla%20Paavola.pdf?sequence=1)
- Neophytou, L. (2012). Examining The Validity And Reliability Of The Greek Version Of The Bar-On's Emotional Quotient Inventory. *Educational Research EJournal*, 1(2), 135–152. <https://doi.org/10.5838/erej.2012.12.04>
- Nugraha, D., Aprilia, S., & Veronika, R. K. (2017). Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(1), 30–39. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7158>
- Pikula, S., & Beneš, P. (2014). The Bioecological Model of Human Development. *Proceedings of the International Conference on Sensing Technology, ICST, 2014-Janua*, 599–603.
- Rusmayadi. (2019). The Effect of Social Skill on Children's Independence. *Journal of Educational Science and Technology*, 5(2), 159–165. <https://doi.org/10.26858/est.v5i2.9274>
- Sa'ida, N. (2018). Perkembangan Regulasi Diri Anak Usia Dini: Peranan Kemampuan Berbahasa dan Regulasi Diri pada Pembelajaran. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 110–115. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v5i2.4884>
- Sánchez-Núñez, M. T. N., Fernández, R. P., & Latorre, B. J. M. (2020). Emotional Intelligence and Mental Health in the Family : The Influence of Emotional Intelligence Perceived by Parents and Children. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 1–21. <https://doi.org/10.3390/ijerph17176255>
- Santrock, J. W. (2017). Educational Psychology. In *BMC Public Health*.
- Serrat, O. (2017). *Understanding and Developing Emotional Intelligence*. 329-339. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-0983-9>
- Soltani, L., Jafari, E. M., & Abedi, M. R. (2017). Improving Emotional Intelligence in Children: Early Childhood Emotional Curriculum. *Journal of Education and Human Development*, 6(3), 153–165. <https://doi.org/10.15640/jehd.v6n3a16>
- Khaironi M., (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 1-12.
- Susilowati, R. (2018). Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 145-158. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4806>
- Utami, N. R. (2019). Pengembangan Instrumen Kecerdasan Emosional Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 124-138. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.839>
- Wahyuningtyas, D. P. (2015). Mengembangkan Regulasi Diri Melalui Pemberian Penghargaan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 93–106. <https://doi.org/10.21009/JPUD.091.06>

Yarni, L. (2015). Multiple Intelligences as The Revolution for The Concept of Intelligence. *Scientific Journal of PPI-UKM*, 2(2), 86-91.

